

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perekonomian Indonesia pada saat ini sedang menuju pada era globalisasi yang memberikan peluang bagi perusahaan-perusahaan untuk mengembangkan usahanya. Di lain pihak dengan adanya perdagangan bebas pada era globalisasi ini menimbulkan persaingan yang ketat, dan perusahaan harus mampu mengantisipasi dan menghadapi segala situasi dan kondisi agar mampu bertahan dan dapat terus maju dalam rangka memenangkan persaingan usaha. Dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan untuk kemakmuran para pemegang saham dan para karyawannya, para manajer perusahaan harus mampu mengantisipasi segala perubahan situasi dan kondisi baik yang ada didalam perusahaan maupun di luar perusahaan yang dapat mempengaruhi jalannya perusahaan. Perekonomian yang semakin kompleks dan tidak menentu dengan persaingan antar perusahaan yang semakin ketat membuat bidang keuangan harus mendapat perhatian yang lebih. Dalam bidang keuangan suatu media penting dibutuhkan dalam proses pengambilan keputusan ekonomis. Media tersebut adalah berupa laporan keuangan yang diterbitkan secara periodik biasa tahunan, semesteran, triwulanan, bulanan, mingguan, atau bahkan harian. Laporan keuangan tersebut sudah menjadi kebutuhan para pengusaha, investor, bank, manajemen, pemerintah maupun para pelaku pasar modal. (Academia.edu)

Dalam menjalankan usahanya, manajer perusahaan tidak akan terlepas dari masalah permodalan perusahaan yaitu pemenuhan modal kerja maupun

investasi. Bahkan apabila perusahaan telah mencapai posisi tertentu yang cukup baik sesuai dengan tujuan, maka perusahaan tersebut dapat melakukan ekspansi atau perluasan usaha. Dalam melakukan ekspansi, suatu perusahaan tidak akan terlepas dari kebutuhan akan modal. Pemenuhan kebutuhan modal kerja tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain dengan modal sendiri yang terdiri dari saldo laba, modal dari pemegang saham dan sumber lainnya yaitu modal pinjaman atau dapat pula diperoleh dengan mengkombinasikan keduanya.

Dalam meningkatkan efisiensi penggunaan modal kerja, perusahaan harus mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya modal kerja yang dibutuhkan perusahaan yaitu periode perputaran atau periode terkaitnya modal kerja dan pengeluaran kas rata-rata setiap harinya.

Profitabilitas perusahaan selalu menjadi perhatian utama bagi para pemilik perusahaan, manajemen perusahaan, investor atau calon kreditur. Profitabilitas menurut Riyanto (2001) adalah menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Husnan dan Pudjiastuti (2012) menyatakan bahwa keberhasilan perusahaan salah satunya dapat diukur dari profitabilitasnya sehingga dalam penelitian ini digunakan profitabilitas yang merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari modal sendiri yang dimiliki perusahaan.

Menurut Riyanto (2001), Modal kerja dalam perusahaan selalu dalam keadaan berputar selama perusahaan yang bersangkutan dalam keadaan

beroperasi. Periode perputaran modal kerja dimulai dari saat ini dimana kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai saat dimana kembali lagi menjadi kas. Semakin pendek periode tersebut berarti semakin cepat perputarannya, sehingga semakin pendek periode perputarannya modal kerja tersebut akan lebih efisien.

Dalam penentuan kebijakan modal kerja yang efisien, perusahaan dihadapkan pada masalah adanya pertukaran antara faktor likuiditas dan profitabilitas (Horne, 1997: 217). Jika perusahaan memutuskan menetapkan modal kerja dalam jumlah yang besar, kemungkinan tingkat likuiditas akan terjaga namun kesempatan untuk memperoleh laba yang besar akan menurun yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya profitabilitas. Sebaliknya jika perusahaan ingin memaksimalkan profitabilitas, kemungkinan dapat mempengaruhi tingkat likuiditas perusahaan. Makin tinggi likuiditas, maka makin baiklah posisi perusahaan di mata kreditur. Oleh karena terdapat kemungkinan yang lebih besar bahwa perusahaan akan dapat membayar kewajibannya tepat pada waktunya. Di lain pihak ditinjau dari segi sudut pemegang saham, likuiditas yang tinggi tak selalu menguntungkan karena berpeluang menimbulkan dana-dana yang menganggur yang sebenarnya dapat digunakan untuk berinvestasi dalam proyek-proyek yang menguntungkan perusahaan (Tunggal, 1995: 157).

Pembiayaan dengan utang atau *leverage* keuangan menurut Brigham dan Houston (2001:84) memiliki tiga implikasi penting yaitu: pertama, memperoleh dana melalui utang membuat pemegang saham dapat mempertahankan pengendalian perusahaan dengan investasi yang terbatas. Kedua, kreditur melihat

ekuitas atau dana yang disetor pemilik untuk memberikan margin pengaman, sehingga jika pemegang saham hanya memberikan sebagian kecil dari total pembiayaan, maka resiko perusahaan sebagian besar ada pada kreditur. Ketiga, jika perusahaan memperoleh pengembalian yang lebih besar atas investasi yang dibiayai dengan dana pinjaman dibanding pembiayaan bunga, maka pengembalian atas modal pemilik akan lebih besar.

Jika perusahaan menggunakan lebih banyak hutang dibanding modal sendiri maka tingkat solvabilitas akan menurun karena beban bunga yang harus ditanggung juga meningkat. Hal ini akan berdampak terhadap menurunnya profitabilitas.

Pada dasarnya, jika perusahaan meningkatkan jumlah utang sebagai sumber dananya hal tersebut dapat meningkatkan risiko keuangan. Jika perusahaan tidak dapat mengelola dana yang diperoleh dari utang secara produktif, hal tersebut dapat memberikan pengaruh negatif dan berdampak terhadap menurunnya profitabilitas perusahaan. Sebaliknya jika utang tersebut dapat dikelola dengan baik dan digunakan untuk proyek investasi yang produktif, hal tersebut dapat memberikan pengaruh yang positif dan berdampak pada peningkatan profitabilitas perusahaan (Sawir, 2001:11)

Industri kecil dan menengah memiliki peran yang cukup besar bagi perkembangan sektor industri mikro dan kecil tumbuh 9,69 persen dibandingkan dengan tahun 2010 atau lebih besar dari pertumbuhan nasional mencapai 4,71 persen. Batik, produk kulit dan industri makanan olahan khas berbasis agro menjadi produk unggulan IKM Jawa Timur. Industri batik menjadi primadona

IKM Jawa Timur .”Industri skala mikro kecil dan rumah tangga terus bermunculan dan menghasilkan produk dengan motif dan pewarnaan khas yang dipengaruhi karakter daerah masing-masing,” kata Budi. (Ananda, 2013)

Keberadaan Batik Banyuwangi dari tahun ke tahun dinilai cukup menggembirakan, ditilik dari awal pengembangan batik di Banyuwangi, pembinaannya dimulai pada era tahun 80-an yang dimulai di Kelurahan Temenggungan, Kecamatan Banyuwangi mengingat wilayah tersebut merupakan sentra batik yang ada di Banyuwangi. Dilihat dari perkembangan batik di Banyuwangi sampai saat ini banyak tumbuh berkembang pengrajin batik menyebar hampir di seluruh wilayah Kecamatan, hal tersebut dikarenakan adanya dukungan positif dari semua pihak terhadap keberadaan batik Banyuwangi diantaranya Kebijakan Pemerintah Daerah dalam upaya pengembangan batik di Banyuwangi serta pemanfaatan atau pemakaian Batik khas daerah untuk seragam Dinas maupun Sekolah pada hari dan even-even tertentu. Adanya pembangunan seektor industri kerajinan batik gajah oling diharapkan dapat membuat industri lebih efisien dan peranannya terhadap perekonomian makin meningkat baik segi penyerapan tenaga kerja maupun kontribusinya terhadap daerah. (banyuwangikab.go.id)

Seiring perkembangan ekonomi Kabupaten Banyuwangi, usaha kreatif masyarakat juga ikut terangkat. Salah satunya adalah usaha batik Gajah Oling. Batik khas Banyuwangi ini sudah menembus kelas atas. Harganya pun di atas Rp. 10 juta per lembar. Menurut Anas yang saat itu mengenakan batik Gajah Oling Banyuwangi adalah para direktur seperti direktur PT. Telkom serta direktur-

direktur yang lain. Untuk mempromosikan batik ini, ada saat penyelenggaraan Banyuwangi Festival, ia akan mengundang Miss Indonesia serta seorang model dari Italia untuk memeragakan batik ini. (Suksesonline, 2014)

Batik Banyuwangi kini naik level masuk ke industri fashion di Indonesia. Sejumlah desainer nasional mengadopsi motif batik dari Banyuwangi untuk dipakai pada rancangan mereka. Pariwisata dan industri kreatif pun ikut menikmati hasilnya. Desainer seperti Priscilla Saputro dan Irma Lumiga mengadopsi motif kangkung setingkes dalam fashion show mereka di Banyuwangi Batik Festival (BBF) pada waktu itu. Bupati Banyuwangi Abdullah Azwar Anas mengatakan, BBF memang diadakan untuk mendorong perekonomian masyarakat Banyuwangi, sekaligus memperkenalkan budaya banyuwangi. (Made, 2014)

Soedjojo, pemilik rumah batik Sayu Wiwit di kelurahan Temenggungan Banyuwangi yang menganut aliran konvensional yang masih setia pada pakem gajah uling. Tak heran, kain batik produksi Sayu Wiwit, selain menampilkan wajah Gajah Oling dengan kentara, juga banyak berlatar belakang putih. Pasalnya, ia berpendapat batik khas Banyuwangi memang berdasar putih. Rumah batik ini mempekerjakan 25-30 tenaga kerja, Sayu Wiwit selama ini melayani pasaran batik di kota Banyuwangi dan sekitarnya. Pasar andalannya, baju seragam siswa dan karyawan di lingkungan Banyuwangi, yang digerakkan atas rekomendasi Bupati Banyuwangi. (Irwan, 2012)

Berdasarkan gambaran tersebut menarik untuk diteliti mengenai

“PENINGKATAN PROFITABILITAS MELALUI EFISIENSI

PENGUNAAN MODAL KERJA PADA UD. BATIK SAYU WIWIT BANYUWANGI”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penggunaan modal kerja yang dilaksanakan pada UD. Batik Sayu wiwit?
2. Bagaimana kontribusi efisiensi penggunaan modal kerja terhadap profitabilitas UD. Batik Sayu wiwit?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah di atas maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui alokasi modal kerja yang dilaksanakan UD. Batik Sayuwiwit Banyuwangi.
2. Untuk mengetahui kontribusi efisiensi penggunaan modal kerja terhadap profitabilitas pada UD. Batik Sayuwiwit Banyuwangi.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi perusahaan

Untuk memberikan saran pada pimpinan perusahaan dalam mengambil kebijaksanaan khususnya mengenai efisiensi penggunaan modal kerja guna menjaga kelangsungan hidup serta pengembangan usaha perusahaan untuk meningkatkan profitabilitas.

2. Bagi akademi dan peneliti

Untuk memberi bukti empiris mengenai efisiensi penggunaan modal kerja dan memberi masukan bagi penelitian-penelitian berikutnya tentang efisiensi penggunaan modal kerja dalam usaha meningkatkan profitabilitas.

